

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

Istilah "pendidikan karakter" terdiri dari dua kata: pendidikan dan karakter. Untuk lebih memahami konsep pendidikan karakter, pertama-tama kita akan memahami apa itu pendidikan karakter dan apa arti kata karakter, kemudian masuk ke konsep pendidikan karakter.

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku seseorang atau kelompok untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses perluasan, dan metode pendidikan. Pendidikan berasal dari kata Yunani "*paedagogie*", yang berasal dari kata "*pais*" (anak) dan "*again*" (memimpin).¹

Pendidikan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah tindakan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam rangka mengembangkan individu melalui pengajaran dan pelatihan.²

Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses membangun keterampilan dasar emosional terhadap alam dan sesama manusia, seperti yang ditulis oleh Amos Neolaka dan Grace Amialia dalam bukunya *Foundations of Basic Education Introducing Yourself Towards Life Changes*. Thompson mendefinisikan pendidikan sebagai "efek lingkungan pada orang untuk menyebabkan perubahan yang langgeng dalam kebiasaan perilaku, keyakinan, dan kualitas." Sedangkan pendidikan, menurut J.J. Rosseau, adalah

¹ Moh. Nawafil, *Cornerstone Of Education (Landasan-Landasan Pendidikan)*, (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2018), 1.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 232.

ketentuan yang tidak ada saat masih kecil tetapi diperlukan saat dewasa.³

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1, pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."⁴

Pendidikan nasional menurut Taman Siswa adalah pendidikan yang berlandaskan pada urat nadi kehidupan nasional (*cultureel national*) dan diarahkan pada kebutuhan hidup yang dapat meningkatkan derajat negara dan rakyatnya sehingga dapat bersama-sama berjuang untuk kejayaan bersama negara lain. setiap makhluk di planet ini.⁵

Menurut beberapa ahli, berbagai definisi pendidikan ada berdasarkan sudut pandang, paradigma, pendekatan, dan disiplin yang digunakan. Beberapa akademisi telah mengusulkan kriteria berikut untuk mendefinisikan pendidikan:

- 1) Pendidikan menurut Darmaningtyas adalah usaha sistematis untuk meningkatkan taraf hidup atau kemajuan seseorang. Dalam skenario ini, fokusnya adalah pada pembentukan pendidikan melalui kajian keunggulan proses pendidikan, yaitu sebagai metode untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.⁶

³ Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Jakarta: Kencana, 2017), 11.

⁴ Tim Media, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Surabaya: Media Center Surabaya, 2005), 4.

⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), Cet.4, 15.

⁶ Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memisahkan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2004), 1.

- 2) Doni Koesoema A. menggambarkan pendidikan sebagai proses manusia dan masyarakat menginternalisasi budaya agar menjadi beradab.⁷
- 3) Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah "pengawasan yang disengaja oleh pendidik terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menuju pembinaan kepribadian utama".⁸
- 4) Ibrahim Amini menggambarkan pendidikan sebagai proses memilih tindakan dan kata-kata yang sesuai, menyediakan keadaan dan elemen yang diperlukan, dan membantu seseorang yang menjadi subjek pendidikan dalam mengembangkan sepenuhnya semua potensinya dan secara bertahap maju ke arah tujuan dan sasaran kesempurnaan diharapkan.⁹
- 5) Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan watak, akal, dan jasmani anak agar mencapai kesempurnaan hidup, yang berarti membesarkan anak sesuai dengan fitrah dan masyarakatnya.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas pengertian pendidikan menurut para ahli serta istilah dari berbagai literatur, maka penulis menyimpulkan pengertian pendidikan adalah usaha sadar dalam proses perubahan tingkah laku anak yakni melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan dalam perubahan jasmani dan rohani yang berlangsung di lingkungan sekolah, keluarga atau pun masyarakat yang menghasilkan pola tingkah laku yang baik untuk masa yang akan datang.

b. Pengertian Karakter

Karakter atau kepribadian adalah akhlak, tabiat, watak yang terbentuk dari internalisasi berbagai

⁷ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 19.

⁹ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: al-Huda, 2006), 5.

¹⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), Cet. 4, 14.

kebajikan (moral, norma, jujur, berani bertindak, hormat kepada orang lain) yang berfungsi sebagai cara berpikir, pandang, bertindak dan berperilaku. Karakter juga dapat diartikan sebagai perilaku manusia, termasuk perilaku individu, keluarga, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa, yang ditunjukkan dalam tindakan, perkataan, dan perasaan yang berpedoman pada etika, hukum, adat istiadat, dan agama.¹¹

Sedangkan karakter diartikan sebagai suatu sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu yang satu dengan yang lainnya, menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia”.¹² Istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein*, keduanya berarti menandai (*to mark*), atau dari bahasa Perancis *character*, yang berarti menajamkan atau menciptakan dengan cara tertentu.¹³

Pengertian karakter menurut para ahli, sebagai berikut:

- 1) Karakter, menurut Lickona, adalah esensi moral seseorang dalam bereaksi terhadap suatu peristiwa. Sifat ini memanifestasikan dirinya dalam kegiatan nyata seperti sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, dan karakteristik besar lainnya.
- 2) Karakter menurut Suyanto adalah gaya berpikir dan berbuat yang membedakan kemampuan setiap orang untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, negara, dan negara.
- 3) Karakter adalah fitrah jiwa manusia, dari angan-angan menjadi energi, menurut Ki Hadjar Dewantara.

¹¹ Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo, *Model Pendidikan Karakter*, (Surabaya:UMM Press, 2017), 30.

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 639.

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

- 4) Tadkiroatun Musfiroh, karakter adalah serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).
- 5) Karakter, menurut Doni Koesoema, adalah sifat atau sifat, atau corak, atau sifat seseorang yang berasal dari bentukan yang diperoleh dari lingkungan, seperti keluarga pada masa bayi.¹⁴
- 6) Karakter menurut Depdiknas adalah watak, budi pekerti, watak, dan kepribadian seseorang, yang dihasilkan sebagai konsekuensi dari internalisasi berbagai kualitas yang diyakini dan dimanfaatkan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bertindak, dan berperilaku.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang ada dalam diri manusia berupa akhlak, tabiat, watak yang sudah melekat dalam jiwanya yang menjadi ciri khas seorang individu dalam melakukan sebuah tindakan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang meliputi bagian pengetahuan (*kognitif*), *felling* (emosional), dan perilaku (*behavioral*) atau tindakan. Pendidikan karakter, menurut Thomas Lickona, tidak akan efektif tanpa ketiga unsur tersebut.¹⁶ Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang bertujuan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan karakter, yang hasilnya berupa perbuatan-perbuatan yang tulus seperti perilaku yang baik, kejujuran, tanggung jawab, penghargaan terhadap hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.¹⁷

Pengertian pendidikan karakter menurut para ahli yakni, sebagai berikut:

¹⁴ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

¹⁵ Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo, *Model Pendidikan Karakter*, (Surabaya: UMM Press, 2017), 30.

¹⁶ Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 27.

¹⁷ Hambali, Adang dan Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 99.

- 1) Pendidikan karakter, menurut Megawangi, merupakan upaya mendidik anak agar dapat membuat penilaian yang baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya.
- 2) Pendidikan karakter, menurut Saiful Anam, adalah “proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat agar individu dan masyarakat beradab”.
- 3) Pendidikan karakter, menurut Dirjen Dikti, dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan moral, dan pendidikan karakter, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan yang baik dan buruk, mempertahankan yang baik, mewujudkan, dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk mengajarkan siswa bagaimana menyerap prinsip-prinsip karakter, membuat penilaian yang masuk akal, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat berbuat baik untuk diri mereka sendiri, orang lain, lingkungan, dan negara mereka.

Ketika membicarakan istilah karakter tentu tidak terpisahkan dengan istilah akhlak, budi pekerti, etika dan moral yang mana masing-masing mempunyai makna yang hampir sama dengan lainnya. Perbedaan makna antara akhlak, budi pekerti, etika dan moral.

Akhlak adalah kegiatan seseorang yang dimotivasi oleh keadaan jiwanya dan yang bertindak tanpa memikirkannya. Moral juga dapat merujuk pada kepribadian, kebiasaan, atau karakter seseorang. Istilah akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari

¹⁸ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 23-24.

khuluq atau *al-khulq*, yang dalam bahasa Inggris berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau budi pekerti, antara lain. Pada hakikatnya *khulq* (akhlak) adalah suatu keadaan atau sifat yang telah merasuki jiwa dan terwujud sebagai suatu kepribadian, sehingga menyebabkan berbagai kegiatan terjadi secara spontan dan tanpa pemikiran.¹⁹

Sedangkan, makna budi pekerti sendiri yakni menurut ilmu bahasa, budi pekerti terdiri dari dua kata “budi” dan “pekerti”. Budi adalah sesuatu yang ada pada diri manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio, maupun karakter seseorang tersebut. Secara sederhana, budi dapat diartikan sebagai paduan akal dan perasaan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan, pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh hati. Pekerti juga bisa diartikan sebagai tindakan yang sudah menjadi kebiasaan, sering juga disebut sebagai tingkah laku.

Budi pekerti merupakan dua kata yang senantiasa bertalian. Budi merupakan penyemangat, pembangkit atau pun hasrat yang terdapat pada batin atau jiwa manusia yang bersifat abstrak. Sedangkan pekerti adalah tindakan nyata yang muncul dari budi tersebut.

Karakter adalah hasil dari orisinalitas, selera, dan tujuan seseorang yang ditunjukkan dalam sikap, perkataan, dan tindakannya sehari-hari. Sebagai konsekuensinya, karakter adalah kumpulan ide dan emosi yang mengungkapkan diri dalam suatu tindakan atau perilaku manusia. Perilaku ini mengarah pada tindakan yang cepat dan mudah dilakukan tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan lebih lanjut.²⁰

Kata etika berasal dari bahasa Latin “ethos” yang berarti adat istiadat atau kebiasaan yang baik. Dalam bahasa Inggris etika disebut *Ethics*. Etika secara

¹⁹ Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), 6.

²⁰ Retno Widiyastuti, *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*, (Semarang: ALPRIN, 2010), 5.

terminologis adalah cabang filsafat yang menyelidiki tentang pertanyaan dasar bagaimana seharusnya kita hidup dan berperilaku²¹. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Etika adalah nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat”. Menurut Maryani dan Ludidgo, “Etika adalah seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan masyarakat atau profesi”.

Menurut Keraf “Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok”. Etika merupakan aturan yang mengikat secara moral hubungan manusia yang dapat dituangkan dalam aturan hukum, pedoman maupun etika profesional²².

Kata "moral" berasal dari kata Yunani *mos* dan jamak *mores*, yang berarti "adat" dan sama dengan "etika". Moral adalah kata yang digunakan dalam Kamus Pendidikan untuk mendefinisikan batasan dan sifat, temperamen, kemauan, sikap, atau perilaku yang dapat dianggap benar, salah, baik, atau jahat. Moral adalah kebiasaan; standar perilaku; prinsip benar atau salah, kebiasaan, standar perilaku, prinsip benar atau salah, dan sebagainya, menurut kamus Oxford. Individu yang bermoral digambarkan sebagai mereka yang menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Moral didefinisikan sebagai prinsip-prinsip dasar dalam masyarakat yang memungkinkan orang untuk memilih antara nilai-nilai kehidupan (moral) dan konvensi yang menjadi dasar untuk menilai apa yang baik dan apa yang jahat, menurut ensiklopedia pendidikan. Dengan kata lain,

²¹ M Nur Prabowo Setyabudi, Albar Adetary Hasibuan, *Studi Etika Kontemporer Teoritis dan Terapan* (Malang: UB Press, 2017), 2.

²² Andi Rasyid Pananrangi, *Etika Birokrat*, (Makasar: CV. SAH MEDIA, 2017) 96.

tolak ukur dari baik atau buruk ini adalah dalam artian moral adalah bersifat lokal kemasyarakatan. Sehingga dimungkinkan moral antara daerah satu dengan daerah lain, memiliki perbedaan yang khas²³.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan antara akhlak, budi pekerti, etika dan moral, sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Akhlak, Budi Pekerti, Etika dan Moral

Nilai	Perbedaan		Persamaan Tujuan
	Sumber	Tolak Ukur	
Akhlak	Bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadist	Perilaku baik dan buruk menurut Al-Qur'an dan Al-Hadist	Perangai; perbuatan manusia; nilai baik dan buruk yang bertujuan membentuk karakter manusia.
Budi pekerti	Bersumber pada kesadaran tindakan individu	Perilaku baik sesuai kesadaran tindakan individu itu sendiri	
Etika	Bersumber pada pertimbangan akal pikiran manusia	Perilaku baik dan buruk menurut akal pikiran manusia	
Moral	Bersumber pada adat kebiasaan yang berlaku pada suatu masyarakat	Perilaku baik dan buruk menurut adat kebiasaan yang berlaku pada masyarakat	

²³ Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 14.

Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an termuat pada firman Allah SWT. QS. Luqman [31]: 17-19 yang berbunyi:

يُيَسِّرْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى
مَا أَصَابَكَ صَلَّى إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ
لِلنَّاسِ وَلَا تَمْسِ فِي الْأَرْضِ صَلَّى إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
(٨١) وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (٩١)

Artinya: "Wahai anaku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (17). Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri (18). Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19)." (QS. Luqman [31]: 17-19)²⁴.

Firman Allah SWT. tersebut menjelaskan bahwa "pada ayat 17, Luqman melanjutkan nasihat kepada anaknya, nasihat yang dapat menjalin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Illahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *wahai anaku sayang, laksanakanlah*

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 412.

shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu *perintahkanlah* secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak *mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran*. Memang engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah SWT., karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang *menimpamu* dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang *demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni* shalat, amar ma'ruf dan nahi mungkar atau kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah SWT. agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikan."

Nasehat Luqman di atas adalah tentang kegiatan-kegiatan taqwa yang puncaknya adalah shalat, serta amal shaleh yang terlihat dari nasehat yang *ma'ruf* dan *nahi munkar*, dan petunjuk berupa perisai yang melindungi seseorang dari kegagalan, yaitu kesabaran dan ketaqwaan, serta ketabahan.

Karena tidak sewajarnya menyuruh sebelum diri sendiri *ma'ruf*, menyuruh mengerjakannya mengandung pesan untuk melaksanakannya. Demikian pula, melarang kemunkaran mensyaratkan bahwa orang yang melarangnya terlebih dahulu mencegah dirinya sendiri. Tampaknya itulah alasan mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya untuk melakukan ma'ruf dan menjauhi kemunkaran, melainkan memerintahkan, memerintahkan, dan melarangnya. Mendapatkan anak-anak untuk mengikuti aturan-aturan ini, di sisi lain, menanamkan dalam diri mereka rasa kepemimpinan dan tanggung jawab sosial.

Kata *ma'ruf* pada ayat ke-17 adalah "Yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas", selama

sejalan dengan *al-khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai Illahi.

Istilah (صبر) *shabr* berasal dari akar kata, yang terdiri dari karakter (ص) *shad*, (ب) *ba'*, dan (ر) *ra'*. Maknanya didasarkan pada tiga konsep: menahan, tinggi, dan jenis batu tertentu. Karena individu yang sabar menahan diri dalam satu sikap, gagasan untuk menjadi konstan atau bertahan tercipta dari gagasan menahan. Sabar adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mengendalikan gejolak hatinya. *Mashburah* adalah mereka yang dipenjara sampai mati. Istilah *shubr*, yang berarti "puncak", diturunkan dari arti kedua. Istilah *ash-shubrah*, yang berarti batu atau kepingan besi yang keras dan kasar, berasal dari arti ketiga.²⁵

Ketiga makna ini, tanpa melibatkan aktor manusia, dapat dihubungkan. Seorang individu yang sabar akan menahan diri, yang membutuhkan kekuatan jiwa dan mental baja untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Kesabaran adalah kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsu seseorang untuk mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik.

Dari segi linguistik, kata (عزم) *'azm* menunjukkan tekad dan kemauan untuk melakukan sesuatu. Kata mashdar berarti objek, maka makna ayat tersebut adalah bahwa shalat, nasehat untuk *ma'ruf* dan mencegah munkar, dan kesabaran adalah segala sesuatu yang dituntut oleh Allah SWT untuk ditanamkan atas kehendak manusia. Tabatha'i menjelaskan definisi kesabaran sebagai pengendalian diri, yang terkandung dalam *'azm*, dan bahwa *'azm*, yang merupakan tekad dan ketabahan, akan tetap ada selama kesabaran itu ada. Akibatnya, ketekunan dan tekadnya membutuhkan kesabaran.²⁶

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 137.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 138.

Lebih lanjut, nasehat Luqman dalam ayat 18-19 kali ini mengacu pada sopan santun dalam berhubungan dengan orang lain. Isi akidahnya bercampur dengan muatan moral, tidak hanya untuk menghindari membebani murid dengan satu jenis informasi, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa ajaran akidah dan moralitas terkait erat.

Beliau menasehati anaknya dengan berkata: "Dan wahai anakku, disamping butir-butir nasihat yang lalu, *janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu* yakni mukamu *dari manusia* siapapun dia, didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, *janganlah berjalan* di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah SWT. *tidak menyukai* yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada *orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*. Dan bersikap sederhanalah dalam *berjalanmu*, yakni jangan membusungkan dada dan jangan merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. *Dan lunakkanlah suaramu* sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. *Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik akhirnya tarikan nafas yang buruk."

Istilah (تصعر) *tusha'ir* pada ayat ke-18 berasal dari kata (الصعر) *ash-sha'ar*, yaitu suatu keadaan yang menimpa unta dan lehernya terkilir, oleh karena itu ia memaksanya untuk berbalik dan berusaha keras untuk tidak menekan saraf leher yang menyebabkan nyeri. Istilah ini digunakan dalam ayat di atas untuk menunjukkan upaya seseorang untuk menjadi angkuh dan tidak menghormati orang lain.

Menurut al-Biq'a'i, istilah (فى الرض) *fi al-ardh* di bumi dihubungkan dengan ayat sebelumnya untuk menandakan bahwa peristiwa manusia berasal dari tanah, oleh karena itu ia tidak boleh angkuh dan sombong di tempat itu. Sedangkan Ibnu 'Asy'ur

mengatakan bahwa bumi adalah tempat semua orang, kuat dan lemah, kaya dan miskin, penguasa dan orang biasa, dapat berjalan. Karena mereka semua sama, tidak wajar jika satu pejalan kaki merasa lebih unggul dari yang lain.²⁷

Asal kata (مختلا) *mukhtalan* sama dengan (خيال) *khayal*. Akibatnya, istilah ini awalnya merujuk pada seseorang yang tindakannya ditentukan oleh imajinasinya daripada kebenaran yang ada di dalam dirinya. Dengan arogan berjalan, seolah-olah dia memiliki keunggulan atas orang lain. Dan inilah yang dimaksud dengan istilah (فخورا) *fakhran*, yang terkadang diterjemahkan sebagai kebanggaan. Kedua istilah ini, *mukhtal* dan *fakhr*, masing-masing memiliki arti arogan dalam perilaku dan arogansi dalam berbicara.

Dalam ayat ke-19, istilah (اغضض) *ughdhudh* berasal dari kata (غض) *ghadhadh*, yang berarti menggunakan sesuatu yang tidak pada kapasitasnya. Seseorang diminta untuk berbicara dengan suara rendah, meskipun tidak harus berbisik, daripada berteriak sekeras mungkin.²⁸

Luqman al-Hakim menyimpulkan nasihatnya kepada putranya, yang mencakup topik-topik keagamaan yang paling penting. Tiga aspek ajaran Al-Qur'an adalah iman, syariah, dan moralitas. Ada akhlak terpuji kepada Allah SWT, manusia lain, dan diri sendiri; ada juga aturan moderasi, yang merupakan ciri dari semua jenis kebijakan; dan ada perintah untuk bersabar, yang merupakan prasyarat yang diperlukan untuk sukses di dunia ini dan di akhirat.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Luqman memberikan nasihat kepada anaknya mengenai tuntutan dalam menjalankan syariat agama Islam, menjelaskan bagaimana akidah

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 139.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 140.

Islam yang sebenarnya dan akhlak yang baik bagi Allah SWT., sesama manusia serta untuk dirinya sendiri. Dalam QS. Luqman [31]: ayat 17 membahas tentang mendirikan shalat, perintah berbuat kebaikan dan larangan berbuat jahat, dan bersabar sedangkan, dalam ayat 18-19 menjelaskan tentang akhlak yang baik, sebagaimana pendidikan karakter yang diajarkan Luqman kepada anak-anaknya. Ia memberikan perumpamaan yakni berjalan sombong dan berbicara kurang baik atau keras terhadap sesama itu adalah akhlak yang buruk. Oleh karena itu, Luqman memberikan nasihat kepada anaknya tentang pendidikan karakter yang termuat dalam nasihatnya di ayat 18-19 QS. Luqman. Dari penjelasan penerapan pendidikan karakter dalam QS. Luqman ayat 17-18 menurut kitab *Tafsir Al-Misbah*, maka dapat dikaitkan dengan 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang mana seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter dalam proses pendidikan.

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Adapun 18 nilai-nilai pendidikan karakter adalah, sebagai berikut:

- 1) Religius: sikap dan perilaku patuh dalam menjalankan prinsip keyakinan yang dianutnya, toleransi terhadap pemeluk agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: berperilaku berdasarkan upayanya untuk menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya setiap saat.
- 3) Toleransi: menghargai perbedaan agama, etnis, suku, gagasan, sikap, dan tindakan orang yang berbeda dengan dirinya melalui sikap dan perilaku.
- 4) Disiplin: perilaku yang menunjukkan rasa ketertiban dan mematuhi berbagai batasan dan peraturan.
- 5) Kerja keras: perilaku yang menunjukkan keinginan nyata untuk mengatasi berbagai pembelajaran dan hambatan tugas, serta menyelesaikan tugas secepat mungkin.

- 6) Kreatif: pertimbangkan dan bertindak untuk menciptakan cara atau hasil baru dari apa yang miliki saat ini.
- 7) Mandiri: sikap dan tindakan yang tidak mudah dipengaruhi oleh penyelesaian tugas oleh orang lain.
- 8) Demokratis: cara berpikir, berbuat, dan berperilaku yang mempertimbangkan hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu: sikap dan perilaku yang selalu berusaha untuk belajar lebih mendalam dan ekstensif dari apa yang telah dipelajari, dilihat, atau didengar.
- 10) Semangat Kebang-saan: cara berpikir, berbuat, dan melihat sesuatu yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan organisasinya.
- 11) Cinta tanah air: cara berpikir, bertindak, dan berperilaku yang menunjukkan rasa hormat terhadap lingkungan linguistik, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi: sikap dan perilaku yang memotivasinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat sekaligus mengakui dan menghormati pencapaian orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif: aktivitas yang menunjukkan kesenangan dalam berbicara, bersosialisasi, dan berkolaborasi dengan orang lain.
- 14) Cinta damai: sikap, perkataan, dan perilaku yang membuat orang merasa bahagia dan aman saat berada di sekitar mereka.
- 15) Gemar membaca: amalan mengatur waktu untuk membaca berbagai buku yang memberinya kebajikan.
- 16) Peduli lingkungan: sikap dan perilaku yang berusaha untuk menghindari kerusakan pada lingkungan alam di sekitar mereka, serta menciptakan upaya untuk memulihkan kerusakan yang telah terjadi.

- 17) Peduli sosial: sikap dan perilaku yang selalu bersedia membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa dalam melaksanakan tanggung jawab dan kewajibannya.²⁹

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan karakter mempunyai 18 nilai yang dibutuhkan peserta didik untuk menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Menurut *Character Education Patnership*, 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif adalah sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai etika dan kinerja inti sebagai landasan karakter yang baik.
- 2) Mendefinisikan karakter secara komprehensif mencakup pikiran, perasaan dan tindakan.
- 3) Menggunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberikan peserta didik kesempatan untuk melakukan perbuatan bermoral.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai peserta didik, membangun karakter peserta didik, dan membangun mereka untuk sukses.
- 7) Mendorong tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang bertanggung jawab untuk

²⁹ M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter (Berbasis Ideologi)*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 12-15.

pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.

- 9) Menumbuhkan kepemimpinan bersama dan dukungan jangka panjang dari inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan seluruh anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekoah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik³⁰.

e. Metode Pendidikan Karakter

Sangat penting untuk mengkaji beberapa cara yang membantu mencapai maksud dan tujuan pendidikan karakter untuk mencapai pembangunan yang komprehensif dalam pendidikan karakter. Menurut Doni Koesoema, ada lima metode pendidikan karakter yang berbeda:

- 1) Untuk mengajar, penting untuk terlebih dahulu memahami apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai agar dapat mencapai apa yang baik, adil, dan berharga. Pemahaman teoritis tentang gagasan nilai tertentu diperlukan untuk pendidikan karakter.
- 2) Keteladanan, peserta didik lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Untuk itu, pendidikan karakter sesungguhnya lebih merupakan tuntutan terutama bagi kalangan pendidik sendiri. Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Guru, yang dalam bahasa Jawa berarti *digugu lan ditiru*, sesungguhnya menjadi jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri.
- 3) Menentukan Prioritas, lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi

³⁰ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 8-9.

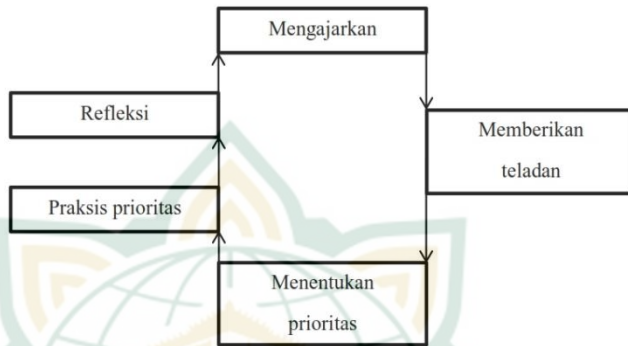
pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menentukan tuntutan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan mereka.

- 4) Praksis prioritas, unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.
- 5) Refleksi, karakter yang ingin dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Sebab, sebagaimana dikatakan Sikrates, “hidup yang tidak direfleksikan merupakan hidup yang tidak dihayati.” Tanpa ada suatu usaha untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksi, dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan³¹.

Kelima hal tersebut di atas merupakan komponen yang paling banyak digunakan lembaga pendidikan sebagai pedoman dan tolak ukur untuk menghayati dan berusaha menghayati pendidikan karakter. Kelima item ini dapat dianggap sebagai lingkaran dialektis dinamis yang terus bergerak maju. Seperti yang terlihat pada diagram di bawah ini:

³¹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strataegi Mendidik Anak DI Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 212-217.

Gambar 2.1
Metode Pendidikan Karakter



f. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara teoritis, pendidikan karakter berupaya untuk menghasilkan bangsa yang tangguh, berdaya saing, berakhlak mulia, bermoral, toleran, kooperatif, patriotik, berkembang dinamis, dan toleran terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tetap dijiwai oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Dikti, pendidikan karakter diselenggarakan dalam rangka memenuhi tujuan nasional, antara lain mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi orang baik.

Sedangkan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan dalam rangka membantu peserta didik membangun akhlak atau akhlak mulia yang utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Siswa diharapkan mampu mengembangkan dan menggunakan pengetahuannya secara mandiri, serta memahami, mengintegrasikan, dan mempersonalisasikan konsep-konsep akhlak mulia sehingga dapat tergambarkan dalam aktivitas sehari-hari, melalui pendidikan karakter.

Tujuan kelembagaan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu pelaksanaan dan hasil

pendidikan di sekolah. Jika pendidikan karakter diterapkan secara efektif dan menyeluruh di sekolah, maka siswa akan menjadi siswa yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, pandai, dan mampu menghargai orang lain, mencintai kebajikan, jujur, santun, memegang teguh prinsip, dan mentaati ajaran agama. Siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan informasinya, serta mempelajari, mengasimilasi, dan mempersonalisasikan cita-cita karakter dan akhlak mulia, sehingga terwakili dalam perilaku sehari-hari, melalui pendidikan karakter. Akhirnya, pendidikan karakter yang komprehensif akan melahirkan atau mengembangkan budaya sekolah yang menjadi ciri pembeda, watak, atau watak, serta citra sekolah di mata masyarakat umum.³²

2. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak terdiri dari dua istilah yakni istilah pembelajaran dan istilah Akidah Akhlak, untuk lebih memahami dua istilah tersebut akan dijabarkan dari masing-masing pengertian pembelajaran dan pengertian Akidah Akhlak.

Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik/siswa, pendidik, dan bahan ajar dalam suatu lingkungan belajar, menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.³³ Pembelajaran didefinisikan sebagai proses yang dirancang oleh instruktur untuk mendorong pemikiran kreatif siswa, serta kapasitas mereka untuk mendapatkan informasi baru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran.

³² Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), 12.

³³ Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2013), 2.

Sedangkan pembelajaran adalah kegiatan guru yang dirancang dalam desain instruksional, menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam buku Kutsiyyah Pembelajaran Akidah Akhlak yang menekankan pada penyediaan bahan ajar. Sementara itu, Omar Hamalik menyatakan bahwa belajar adalah kumpulan yang teratur dari semua aspek manusia, peralatan, fasilitas, dan proses yang berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha terencana dalam proses belajar untuk mengembangkan kreativitas berpikir dan membangun pengetahuan baru bagi peserta didik yang sesuai dengan indikator capaian yang telah direncanakan.

Memahami Frase Akidah Akhlak secara linguistik berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar, yaitu *'aqada*, *ya'qidu*, *'aqdan* *'aqidatan*, yang berarti kesimpulan, ikatan, hubungan, kesepakatan, dan kokoh. Secara teknis akidah merupakan iman, kepercayaan, maupun keyakinan.³⁵ Dari segi ungkapan atau istilah, *aqidah* mengacu pada keyakinan yang kuat dan pasti yang tidak diragukan lagi oleh orang-orang yang meyakinkannya. Sedangkan akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *khuluqun* yang berarti budi pekerti, tabiat, *al-adat*, kebiasaan, *al-muruu'ah*, yang berarti budi pekerti luhur, dan *ad-din* yang berarti agama.³⁶ Dari segi moralitas, mengacu pada tindakan seseorang yang dimotivasi oleh keinginan sadar untuk melakukan perbuatan baik tanpa pertimbangan atau perenungan sebelumnya.³⁷

³⁴ Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), 2.

³⁵ Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), 2.

³⁶ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Books, 2017), 2.

³⁷ Muh. Asrorudin Al jumphuri, *Belajar Akidah Akhlak (Sebuah Ulasan Ringkas tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah)*, (Sleman: Deepublish, 2019), 9.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pembelajaran Akidah Akhlak adalah usaha yang disengaja dan direncanakan untuk mempersiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, dan beriman kepada Allah SWT, serta mewujudkan keyakinan tersebut dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, pengalaman, contoh, dan kebiasaan.

b. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak di MI

Luasnya Akidah Akhlak tidak berbeda dengan ajaran Islam, khususnya dalam hal pola interaksi. Tujuan dari kajian ini adalah untuk berkonsentrasi pada bidang studi yang akan dibahas dalam Akidah Akhlak. Belajar dibagi menjadi jenjang atau jenjang pendidikan.³⁸

Pembahasan mengenai tujuan dan ruang lingkup mata pelajaran PAI di MI tertuang pada Keputusan Menteri Agama Nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah terutama pada sub bab Standar Isi.

Rincian Standar Isi pada mata pelajaran PAI di MI tertuang dalam ruang lingkup materi berikut:

Tabel 2.1
Standar Isi Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI

Tujuan	Ruang Lingkup
1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah	1. Aspek Akidah (Keimanan) meliputi: - Meyakini Enam Rukun Iman, sifat wajib Allah SWT., sepuluh nama-nama malaikat Allah SWT. dan tugasnya, iman adanya surga dan

³⁸ Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), 8.

<p>Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT;</p> <p>2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.</p>	<p>neraka, iman kepada kitab-kitab Allah SWT., iman kepada Nabi dan Rasul Allah SWT., iman kepada hari akhir, alam barzah atau alam kubur, iman kepada Qada dan Qadar Allah SWT.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kalimat <i>tayyibah</i> sebagai pembiasaan, meliputi dua kalimat <i>Syahadat</i>, <i>Basmalah</i>, <i>Hamdalah</i>, <i>Ta'awwudz</i>, <i>Subhanallah</i>, <i>Masyaa Allah</i>, <i>Allahu Akbar</i>, <i>Assalamu'alaikum</i>, <i>hauqalah</i> (<i>Laahaula wala quwwata illa billaah hil 'aliyyil adhiim</i>), <i>tarji'</i> (<i>inna lillahi wainna ilaihi raji'un</i>), <i>Istighfaar</i>, dan <i>tahlil</i> (<i>laa ilaaha illa Allaah</i>). - Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat <i>Tayyibah</i>, <i>Asmaul Husna</i>;
---	--

	<p><i>Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Hafizh, Al-Waliy, Al-Aliim, Al-Khobiir, Ar-Razaaq dan Al-Wahhab, Al-Kabiir, Al-'Adhiim, Al-Malik, Al-Aziiz, Al-Qudduus, As-Salaam, Al-Mu'min, Al-Qowwiy, Al-Qayyum, Al-Muhyi, Al-Mumith, Al-Baai'its, Al-Ghaffaar dan Al-Afuww, Al-Wahid, Al-Ahad, Ash-Shamad.</i></p> <p>2. Aspek Akhlak meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membiasakan akhlak terpuji; hidup sehat dan bersih, hormat, kasih sayang, sopan, santun terhadap orang tua dan guru, berkata baik, berkata jujur, membudayakan antri, berterima kasih, rendah hati, menghargai teman, gemar membaca, rajin, bersyukur, taat dan patuh terhadap Allah SWT, Rasul-Nya,
--	--

	<p>kedua orang tua dan guru, pantang menyerah, pemberani, tolong menolong, amanah, disiplin, mandiri, pemaaf, tanggung jawab, adil, bijaksana, akhlak yang baik terhadap binatang dan tumbuhan. Menghindari akhlak tercela: egois, berkata kasar, berbohong, pemaah, fasik, munafik dan pilih kasih.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membiasakan adab ke kamar mandi, mandi, berpakaian, belajar, bersin, menguap, makan, minum, terhadap tetangga dan lingkungan, berteman, dan bertamu. <p>3. Aspek kisah teladan meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meneladani Akhlak Nabi Muhammad SAW., nabi Nuh a.s, Nabi Musa a.s, Nabi Ismail a.s, tabah dan sabar menghadapi
--	--

	cobaan melalui kisah Bilal Bin Rabbah, teguh pendirian, dermawan, dan tawakkal melalui kisah Nabi Ibrahim a.s, sabar dan taubat yang dicontohkan Nabi Ayyub a.s, menjauhi sikap durhaka kepada orang tua melalui kisah Kan'an, sifat kikir dan kufur nikmat melalui kisah Tsa'labah, serakah dan kikir melalui kisah Qarun.
--	---

Mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi mata pelajaran yang utama dalam pembelajaran akidah dan akhlak di MI. Dimulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6, materi mengenai akidah dan akhlak ini dibagi menjadi enam tahun pembelajaran di MI agar peserta didik secara bertahap mampu memahami dan mengamalkan akidah dan akhlak yang diajarkan.

Berdasarkan tujuan dan ruang lingkup pembelajaran di atas, aspek akidah terdiri dari tiga bagian, yaitu rukun iman, kalimat *tayyibah* dan Asmaul Husna. Sedangkan, aspek akhlak terbagi menjadi dua yaitu membiasakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela serta membiasakan adab yang baik dalam kehidupan. Materi kisah-kisah teladan dan ibrah

disajikan sebagai penguat terhadap isi materi utama yaitu akidah dan akhlak³⁹.

c. Model dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak di MI

Model pembelajaran adalah metode pembelajaran atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, sesuai dengan pengertian model dan metodologi pembelajaran. Model pembelajaran berkaitan dengan tujuan pendidikan, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas yang akan dilaksanakan. Teknik belajar, di sisi lain, adalah rute yang harus diikuti untuk mencapai tujuan. Pendekatan tersebut diperlukan oleh pengajar dalam kegiatan belajar mengajar, dan penggunaannya berubah-ubah tergantung pada hasil setelah pelajaran selesai.⁴⁰

Kedua istilah ini sebenarnya saling berkaitan, bahkan banyak juga diantara akar yang menyandingkan istilah model pembelajaran ini dengan pendekatan pembelajaran atau strategi pembelajaran. Secara garis besar, metode pembelajaran merupakan bagian dari sebuah model pembelajaran. Sehingga, dalam suatu model pembelajaran dimungkinkan terdapat beberapa metode pembelajaran didalamnya.

Berikut macam-macam Model Pembelajaran yang digunakan di MI, antara lain:

1) Model Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung adalah pendekatan pembelajaran di mana pendidik secara langsung mentransmisikan pengetahuan atau keterampilan kepada siswa, dengan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan dan diorganisir oleh pendidik. Pembelajaran langsung, juga dikenal sebagai Instruksi Langsung, mengacu pada berbagai strategi pembelajaran ekspositori yang melibatkan

³⁹ Rahmat Sholihin, *Akidah Akhlak Dalam Perpektif pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 37.

⁴⁰ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV. Budi Utami, 2017), 41.

seluruh kelas (transfer informasi langsung dari pendidik ke siswa, seperti melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab). Strategi model pembelajaran ini terkonsentrasi pada instruktur, yang dalam hal ini memberikan pengetahuan materi pelajaran dengan cara yang sangat terorganisir, membimbing kegiatan siswa, dan tetap menekankan pada prestasi akademik.

Tujuan utama pembelajaran langsung adalah memanfaatkan waktu belajar siswa sebaik-baiknya. Paradigma pembelajaran langsung ditujukan untuk pencapaian akademik dan dimaksudkan untuk membangun lingkungan belajar yang disiplin. Pendidik adalah pemancar informasi yang dapat memanfaatkan berbagai media untuk mencapai tujuan mereka. Pendekatan direktif dapat mentransmisikan pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu) atau pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan) yaitu pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip atau generalisasi.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran Akidah Akhlak, Model Pembelajaran Langsung tentunya akan selalu digunakan oleh pendidik, dimana model pembelajaran ini dapat dikatakan sebagai model pembelajaran konvensional atau model pembelajaran tradisional yang menjadi ciri khas dari sebuah pembelajaran di kelas. Hanya saja, model pembelajaran ini sebaiknya tidak mendominasi dalam setiap pembelajaran yang dilakukan, sehingga berdampak pembelajaran yang cenderung monoton dan tidak menarik di mata siswa. Akan tetapi model pembelajaran ini juga tidak dapat begitu saja ditinggalkan karena disinilah proses keteladanan dalam pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, dengan model pembelajaran ini akan muncul rasa hormat, *ta'zhim*, dan adab-adab baik dari peserta didik ke pendidik.

2) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Istilah pembelajaran berbasis masalah (PMB) berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu *Problem Based Instruction* (PBI) dan *Problem Based Learning* (PBL). Pendekatan pengajaran berbasis masalah ini telah ada sejak zaman John Dewey. Saat ini, gaya belajar ini menjadi lebih populer, karena pembelajaran berbasis masalah melibatkan menempatkan siswa dalam skenario masalah yang asli dan relevan yang membuatnya lebih mudah bagi mereka untuk melakukan penyelidikan dan penyelidikan.

Pembelajaran berbasis masalah adalah metode yang ampuh untuk mengajarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Jenis pembelajaran ini membantu siswa dalam memproses materi prapabrikasi di kepala mereka dan membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Strategi pembelajaran ini lebih cocok untuk siswa sekolah menengah karena memungkinkan mereka untuk memperoleh informasi yang mendasar dan rumit (kelas 4, 5 dan 6).

Pembelajaran berbasis masalah adalah metode pengajaran di mana siswa terlibat pada masalah dunia nyata untuk menghasilkan pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mendapatkan kemandirian, dan meningkatkan harga diri mereka.

3) Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual atau (*Contextual Teaching and Learning*) adalah paradigma pembelajaran yang menekankan hubungan antara materi pembelajaran dan dunia nyata dari pengalaman siswa, memungkinkan siswa untuk menghubungkan dan menerapkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. CTL adalah paradigma pembelajaran yang mendorong partisipasi penuh siswa agar mereka dapat

menemukan dan menerapkan konten yang dipelajari pada keadaan kehidupan nyata.

CTL adalah metode pendidikan yang berusaha membantu siswa memahami makna dalam materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkannya dengan konteks lingkungan pribadi, sosial, budaya, dan agamanya. Sedangkan CTL menurut Nurhadi adalah suatu konsep pendidikan yang membawa dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuannya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, sedikit, dan dari proses mengkonstruksi diri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupan mereka sebagai warga negara. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan siswa dalam kegiatan utama yang membantu mereka menghubungkan konsep akademik dengan situasi dunia nyata.

Model Pembelajaran Kontekstual ini sangat cocok untuk pembelajaran Akidah Akhlak di MI karena mengangkat topik-topik yang secara langsung relevan dengan kehidupan siswa. Seperti diketahui, isu agama dan moralitas tidak hanya mempengaruhi kehidupan pribadi siswa, tetapi juga hubungan interpersonal mereka.

4) Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mengacu pada mempelajari bahasa asing dalam pengaturan kelompok. Pada hakikatnya model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan atau strategi pembelajaran kooperatif yang hampir identik dengan metode pembelajaran kelompok dalam hal ide. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan pembelajaran kelompok. Ada karakteristik mendasar tertentu dari pembelajaran kooperatif yang membedakannya dari pembelajaran kelompok acak. Guru akan dapat mengelola kelas dengan lebih

efisien jika konsep dasar sistem pembelajaran kooperatif diterapkan secara memadai.

Paradigma pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mendorong siswa untuk mengekspresikan diri, menerima ide-ide rekan-rekan mereka, dan menawarkan umpan balik satu sama lain. Selain itu, siswa sering dihadapkan pada masalah atau pemecahan masalah selama pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran kooperatif bermanfaat karena siswa dapat berkolaborasi dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang ada.

Metode pembelajaran kooperatif bermanfaat tidak hanya untuk membantu siswa memahami mata pelajaran yang sulit, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja tim, dan membantu orang lain. Siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif, yang memiliki pengaruh menguntungkan pada kualitas interaksi dan komunikasi, serta memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar mereka.

Pendekatan pembelajaran kooperatif terkait langsung dengan kolaborasi Muslim dalam mempelajari Akidah Akhlak. Siswa diajarkan bagaimana menerapkan ukhuwah Islamiyah pada kesulitan kelompok.

5) Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Belajar mencari dan menemukan sendiri adalah inti dari *Discovery Learning*. Pendidik menyediakan sumber belajar non final dalam metode belajar mengajar ini, tetapi siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pemecahan masalah.

Model *discovery learning* adalah nama lain dari paradigma *discovery learning*. Berbagai tren pendidikan dan pemikiran mutakhir telah mempengaruhi gaya belajar ini. Belajar akan lebih bermakna bagi anak-anak jika strategi ini

digunakan. Ini karena anak-anak diharapkan menjadi pembelajar aktif sekaligus pendengar.⁴¹

Macam-macam metode pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah ibtdaiyah (MI), sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah atau *lecture method* merupakan salah satu metode lama yang masih banyak digunakan saat ini. Kata ceramah atau *lecture* menurut kamus daring Cambridge Dictionary merupakan percakapan formal pada subjek yang serius kepada sekelompok orang, khususnya peserta didik. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi faktual yang meliputi prinsip, konsep, ide dan semua pengetahuan teoritis tentang topik tertentu. Pendidik menjelaskan secara lisan informasi atau pengetahuan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan dari pembelajaran. Pendidik harus aktif dalam mempresentasikan secara lisan informasi atau pengetahuan kepada peserta didik. Pada metode ceramah pendidik berperan sebagai pusat dari pembelajaran. Pendidik memiliki peran penting karena bertindak sebagai sumber dan pengatur pembelajaran. Pendidik memiliki kewenangan dan bertanggung jawab dalam mengatur pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Namun, kecenderungan yang muncul pada metode ceramah adalah kurang aktifnya peserta didik dalam pembelajaran yang berdampak pada kebermanfaatan metode ceramah untuk digunakan dalam pembelajaran. Sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut, umumnya pendidik melengkapi diri dengan alat bantu atau media. Sebagai contoh saat menjelaskan secara lisan di depan kelas pendidik

⁴¹ Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 57.

menggunakan papan tulis untuk membantunya dalam menjelaskan materi atau memanfaatkan media digital seperti slide presentasi yang diproyeksikan dengan LCD proyektor⁴².

2) Metode Diskusi

Diskusi adalah kegiatan di mana sekelompok siswa berbicara satu sama lain dan bertukar informasi dan ide tentang subjek atau masalah, dengan setiap siswa mencari solusi dari semua sudut dan kemungkinan. Metode diskusi adalah teknik mengajar di mana siswa dihadapkan pada suatu masalah, seperti pernyataan atau pertanyaan, yang harus mereka debatkan dan selesaikan bersama.

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu metode pemberian pengajaran dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab, kebanyakan oleh pendidik kepada peserta didik tetapi kadang-kadang oleh peserta didik kepada pendidik. Teknik tanya jawab, menurut Sudirman, adalah suatu metode pemberian pengajaran berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab, kebanyakan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi kadang-kadang dari peserta didik kepada pendidik. Minat dan keinginan siswa untuk belajar akan terstimulasi jika strategi ini digunakan dengan benar dan bertanggung jawab.

4) Metode Penugasan / Resitasi

Pendekatan resitasi yang terorganisir merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Pendidik dapat menggunakan pendekatan resitasi terorganisir, yang melibatkan pemberian sejumlah pertanyaan ujian kepada murid mereka untuk berlatih di luar jam pelajaran. Soal tes ini sering diberikan pada setiap akhir pertemuan kelas, setelah setiap kegiatan belajar mengajar.

⁴² Dewa Putu Yudhi Ardiana., dkk., *Metode Pembelajaran Guru*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis), 3.

Memberikan tugas ini adalah pilihan untuk menyempurnakan bagaimana tujuan pembelajaran tertentu disampaikan. Hal ini dikarenakan padatnya pengetahuan mata pelajaran yang harus diberikan, serta waktu pembelajaran di kelas yang cukup terbatas. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah untuk meningkatkan kualitas dan frekuensi bahan pelajaran, siswa merasa kesulitan untuk menyelesaikan kegiatan belajar mengajar tersebut.⁴³

3. Teori Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara

Dalam situasi sekarang, pendidikan kurang penting dalam mengatasi krisis moral yang melanda Indonesia. Meningkatnya pergaulan bebas, tingginya angka kekerasan terhadap anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, kecanduan narkoba, pornografi, dan perusakan milik orang lain semuanya menjadi masalah sosial yang belum terselesaikan. diselesaikan secara utuh Sebagaimana ditunjukkan oleh maraknya kasus korupsi pemerintah, kejahatan seksual yang meluas, dan narkoba yang terus memakan korban, sistem pendidikan Indonesia masih jauh dari efektif dalam mengembangkan generasi penerus individu yang terdidik dalam sains dan perilaku. Berdasarkan fakta tersebut, diperlukan reformasi sistem pendidikan untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan berkarakter.⁴⁴

Pendidikan karakter telah lama menjadi topik perdebatan banyak kalangan sehubungan dengan generasi Indonesia dan apa yang akan diciptakan untuk menggantikan generasi sebelumnya. Sebelum kemerdekaan atau berdirinya Republik Indonesia, ada pembahasan tentang pendidikan karakter. Diantaranya adalah tokoh-tokoh pendidikan nasional seperti Ki Hadjar

⁴³ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), 237.

⁴⁴ I Gusti Agung Made Gede Mudana, "Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara", *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (2019): 77.

Dewantara, bapak pendidikan nasional, yang berjasa dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui bidang pendidikan. Prestasi Ki Hadjar Dewantara di bidang pendidikan tidak dapat disangkal, dan kontribusinya bagi sejarah pendidikan negara sangat signifikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan menuntut agar anak menggunakan seluruh kemampuan yang ada pada dirinya agar dapat mencapai tingkat keselamatan dan kenikmatan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat.

Pendidikan, menurut Ki Hadjar Dewantara, adalah upaya untuk mendorong tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, budi pekerti), budi (intelekt), dan tumbuh kembang anak; Dalam pengertian Taman Siswa, bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan lingkungannya.⁴⁵ Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara menunjukkan bahwa ia memandang pendidikan akhlak sebagai proses yang dinamis dan berkelanjutan. Ada juga rasa kemajuan karena, sebagai proses pendidikan, perlu untuk dapat beradaptasi dengan perubahan kebutuhan.

Pendidikan Ki Hadjar Dewantara memperhatikan keseimbangan antara cipta, rasa, dan karsa, bukan hanya sebagai proses transmisi pengetahuan atau transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses transformasi nilai. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar seseorang menjadi manusia yang sejati. Dengan kata dasar, pendidikan karakter adalah pendidikan karakter, yang dalam bahasa asing disebut “*character*”. Ki Hadjar Dewantara telah banyak memberikan pemikiran tentang pendidikan karakter, dan ia percaya bahwa mengasah kecerdasan bermanfaat karena dapat membantunya mengembangkan karakter yang baik dan kokoh, memungkinkannya untuk mengekspresikan kepribadiannya (*personlijkheid*) dan karakter (jiwa) sesuai dengan hukum kebatinan. Jika ini terjadi, individu

⁴⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur persatuan Taman Siswa, 2011), Cet. 4, 14.

mungkin selalu mengalahkan keinginan dan karakter dasarnya, yang mencakup sifat-sifat seperti kekejaman, kemarahan, lekas marah, kikir, dan kekerasan. Itu sebabnya kita dapat yakin dengan karakter setiap orang, karena karakter atau karakter adalah satu-satunya manusia, yang memungkinkan seseorang untuk dikenali dari yang lain.⁴⁶ Karakter adalah pola pembentukan peserta didik yang beradab agar menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap negara, negara, dan masyarakat secara keseluruhan.

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih dari sekedar sistem pendidikan yang berjuang; juga merupakan ekspresi dari falsafah dan budaya bangsa Indonesia. Ide instruksional asli berlimpah di seluruh sistem pendidikan. Melalui perguruan Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara membangun sistem pendidikan yang menggambarkan pendidikan sebagai perjuangan suatu bangsa untuk mempertahankan dan mengembangkan keturunannya. Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara menciptakan metode Among, yaitu sistem pendidikan yang didasarkan pada gagasan kemerdekaan dan alam semesta. Sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara didasarkan pada lima konsep utama yang dikenal sebagai Pancadarma Taman Siswa, yang meliputi:

- a. Asas kemerdekaan, yang mengacu pada pengendalian diri berdasarkan nilai-nilai hidup yang kuat, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.
- b. Asas kodrat alam, ini menunjukkan bahwa manusia, pada intinya, adalah hewan, menyatu dengan alam. Manusia tidak dapat dipisahkan dari alam, dan mereka akan puas jika dapat menyatu dengan alam yang berorientasi pada kemajuan. Akibatnya, setiap orang harus dewasa secara tepat.
- c. Asas kebudayaan, dalam setiap zaman dan kondisi, pendidikan harus mengaitkan budaya bangsa dengan kepentingan kehidupan lahir dan batin masyarakat.

⁴⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), Cet. 4, 25.

- d. Asas kebangsaan, artinya, tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan; melainkan, itu harus menjadi manifestasi asli dari kemanusiaan. Akibatnya, gagasan kebangsaan ini tidak berarti permusuhan terhadap negara lain, melainkan rasa kesatuan dengan negara sendiri, satu dalam suka dan duka, satu dalam keinginan untuk kebahagiaan fisik dan mental bagi seluruh bangsa, dan
- e. Asas kemanusiaan, menurut ini, dharma setiap manusia adalah perwujudan kemanusiaan, yang harus diwujudkan dalam kemurnian batin dan perasaan cinta untuk sesama dan semua ciptaan Tuhan.⁴⁷

Ajaran utama Ki Hadjar Dewantara adalah bahwa Pendidikan Nasional adalah pendidikan terbaik bagi generasi muda Indonesia. Ia mendirikan Lembaga Pendidikan Nasional Taman Siswa, yang kemudian menjadi Perguruan Taman Siswa, untuk mengkoordinir pendidikan nasional. Karena Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa perjuangan revolusi tidak akan berhasil tanpa kecerdasan, maka Perguruan Taman Siswa ingin mencerdaskan umat. Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara mengajukan gagasannya tentang Pendidikan Nasional, yang tercapai pada tanggal 3 Juli 1922, ketika Perguruan Taman Siswa di Yogyakarta dengan tanggung jawabnya didirikan.

Ki Hadjar Dewantara telah membangun sistem pendidikan yang didasarkan pada usaha. Filsafat pendidikannya menentang filsafat kolonial, yaitu filsafat Belanda, yang didirikan pada peradaban barat. Kedewasaan, menurut Ki Hadjar Dewantara, dapat diartikan sebagai kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat. Ki Hadjar Dewantara menerapkan “Sistem Among” dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai wujud dari visinya menempatkan anak sebagai pusat proses pendidikan. Setiap pejabat publik dalam sistem

⁴⁷ I Gusti Agung Made Gede Mudana, “Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara”, *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (2019): 79.

Among diharapkan bertindak sebagai pemimpin dalam proses pendidikan sebagai berikut: *Ing ngarsa sang tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tut wuri handayani*.

- a. *Ing ngarsa sung tuladha*, berarti sebagai pemimpin atau wali, guru memimpin dan harus mampu memberi teladan bagi murid-muridnya. Untuk menjadi contoh, instruktur harus mampu mempertahankan perilakunya.
- b. *Ing madya mangun karsa*, yang berarti saat berada di tengah-tengah, seorang pemimpin atau wali harus mampu menciptakan kegairahan, mandiri, dan inovatif dalam diri siswa.
- c. *Tut wuri handayani*, yang berarti bahwa di belakang anak-anak, seorang pemimpin atau guru mengikuti dan membimbing mereka untuk berani maju ke depan dan mampu mengambil tanggung jawab.⁴⁸

Hal ini berarti bahwa seorang pemimpin atau pamong (pendidik) berada di depan sebagai contoh, berada di tengah sebagai pembangkit semangat dan berada di belakang untuk mendorong dan mengarahkan agar peserta didik mampu memberi contoh waktu di depan.

Ki Hadjar Dewantara setuju dengan hipotesis konvergensi, yang menyatakan bahwa dasar dan ajar yang mengatur kemajuan manusia. Menurut pengertian ini, bayi yang baru lahir seperti secarik kertas yang telah ditulis seluruhnya, tetapi semua kata-katanya suram. Menurut sekolah ini, pendidikan diperlukan dan memiliki kemampuan untuk menebalkan semua teks-teks yang suram dan bagus itu, sehingga nantinya muncul sebagai karakter yang baik. Semua teks yang berkonotasi negatif sebaiknya dibiarkan saja agar tidak semakin padat dan suram.

Sifat manusia dipisahkan menjadi dua komponen, menurut "*convergentie-theorie*", atau teori konvergensi. Yang pertama dikenal sebagai bagian intelligible, yang

⁴⁸ Theresia Kriswianti Nugrahaningsih, "Implementasi Ajaran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Membangun Karakter Siswa", *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan teman Matematika dan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran pada tanggal 3 Desember 2011*, (2011): 176.

berkaitan dengan kecerdasan imajinasi atau pikiran (*intellect*), yang dapat berubah tergantung pada pendidikan atau keadaan, sedangkan yang kedua dikenal sebagai bagian biologis, yang berkaitan dengan fondasi manusia. hidup dan dikatakan tidak berubah sepanjang hidup.⁴⁹

Teori konvergensi menunjukkan bagaimana "ajar" dan "dasar" berinteraksi. Pendidikan (pengajaran) memiliki kemampuan untuk membentuk watak atau kepribadian seseorang, tetapi tidak bebas dan hanya dibatasi oleh garis-garis dasar setiap individu. Akibatnya, pendidikan tidak akan mampu mengurangi atau menghilangkan dampak alam. Meskipun fondasi keberadaan manusia idealnya harus sangat kokoh, semua "dasar" ini tidak dapat tetap murni atau tidak terpengaruh oleh semua efek eksternal, baik disengaja (pendidikan) atau tidak disengaja (pengalaman).

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian yang penulis lakukan.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
1.	Ahmad Bustomi, "Implementasi Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Dalam Pembelajaran Bahasa Arab", Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014 ⁵⁰ .	Penelitian ini menunjukkan bahwa menerapkan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran bahasa Arab sama dengan menerapkan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran bahasa Arab. Menurut hasil penelitian ini, metode pendidikan dan pengajaran

⁴⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), Cet. 4, 23.

⁵⁰ Ahmad Bustomi, "Implementasi Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Dalam Pembelajaran Bahasa Arab", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

		<p>karakter Ki Hadjar Dewantara telah terangkum dalam suatu sistem yang dikenal dengan istilah “<i>among methode</i>” atau “sistem among” yang berarti pembiasaan, pengajaran, dan keteladanan, dan dilaksanakan dalam masyarakat melalui pembiasaan, pengajaran, dan keteladanan. Setiap kursus bahasa Arab mengarah pada penyelesaian <i>Qira'ah, Kitabah, Istima'</i>, atau <i>Kalam</i>.</p>
	Persamaan	Perbedaan
	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama membahas tentang Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama merupakan penelitian kepustakaan <i>Library Research</i>.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini membahas tentang Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran Bahasa Arab, sedangkan penelitian penulis membahas tentang Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pembelajaran Akidah Akhlak di MI.</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran Bahasa Arab, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui konsep Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pembelajaran Akidah Akhlak di MI.</p>
No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan

2.	Fathul Musthofa, “Konsep Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018 ⁵¹ .	<p>Penelitian ini menunjukkan konsep Pendidikan Budi Pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dalam menanamkan moral pada anak didik yakni menyokong perkembangan anak-anak dengan istilah Trisentra/ Tripusat pendidikan yang terdiri dari keluarga, sekolah dan lingkungan.</p> <p>Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gagasan pemikiran Ki Hadjar Dewantara sangatlah relevan dengan Pendidikan masa kini.</p>
	Persamaan	Perbedaan
	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama membahas tentang Pendidikan Budi Pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama merupakan penelitian kepustakaan <i>Library Research</i>.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama membahas tentang Pendidikan Budi Pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara saja, sedangkan penelitian penulis membahas tentang Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pembelajaran Akidah Akhlak di MI.</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dan metode Pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan Pendidikan zaman sekarang, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui konsep Pendidikan karakter Ki</p>

⁵¹ Fathul Musthofa, “Konsep Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

		Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pembelajaran Akidah Akhlak di MI.
No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
3.	Mawadah Ibrahim, “Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Kurikulum 2013”, Skripsi, Universitas Alma Ata Yogyakarta, 2018 ⁵² .	Penelitian ini menunjukkan konsep Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dalam menerapkan nilai-nilai kebenaran (cipta), keindahan (rasa) dan kebaikan (karsa) pada anak dengan menggunakan Tripusat Pendidikan dan Sistem Among. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa relevansi konsep Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara sejalan dengan K-13 yang sama-sama menitikberatkan pada pengembangan karakter peserta didik.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama membahas tentang Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama merupakan penelitian kepustakaan <i>Library Research</i> .	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini membahas tentang relevansi konsep Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dengan K-13, sedangkan penelitian penulis membahas tentang Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pembelajaran Akidah Akhlak di MI. Penelitian ini bertujuan untuk

⁵² Mawadah Ibrahim, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Kurikulum 2013”, (Skripsi, Universitas Alma Ata, 2018).

		mengetahui relevansi konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dengan K-13, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui konsep Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pembelajaran Akidah Akhlak di MI.
No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
4.	Nur Anisah, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara”, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015 ⁵³ .	Penelitian ini menunjukkan sistem among yang digunakan Ki Hadjar Dewantara sebagai pembelajaran di Sekolah dan juga Tripusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara yakni lingkungan Pendidikan yang efektif dijadikan sebagai peletak dasar Pendidikan anak. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implikasi Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara sejalan dengan Pendidikan karakter saat ini.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama membahas tentang Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama merupakan penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini hanya membahas tentang Pendidikan karakter dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara, sedangkan penelitian penulis membahas tentang Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara

⁵³ Nur Anisah, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015).

	kepuustakaan <i>Library Research</i> .	dan relevansinya bagi pembelajaran Akidah Akhlak di MI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep Pendidikan karakter dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara serta implikasinya dalam dunia pendidikan saat ini, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui konsep Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pembelajaran Akidah Akhlak di MI.
No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
5.	Nursyidah, "Pengelolaan Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Upaya Untuk Meningkatkan Nilai Moral Peserta Didik Di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin", Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017 ⁵⁴ .	Penelitian ini menunjukkan pengelolaan pembelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan oleh guru dalam upaya meningkatkan nilai moral peserta didik MIN Pemurus Dalam Banjarmasin meliputi berbagai hal dari guru berperan sebagai aspek pendukung, perencanaan dan pengelolaan yang baik. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran Akidah Akhlak telah dilakukan oleh guru dalam upaya meningkatkan nilai moral peserta didik MIN Pemurus Dalam Banjarmasin.

⁵⁴ Nursyidah, "Pengelolaan Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Upaya Untuk Meningkatkan Nilai Moral Peserta Didik Di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017).

	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama membahas tentang pengelolaan pembelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan moral peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI).	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini membahas tentang Pembelajaran Akidah Akhlak di MI untuk meningkatkan nilai moral siswa, sedangkan penelitian penulis membahas tentang Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pembelajaran Akidah Akhlak di MI. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif <i>Qualitative Research</i> , sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan <i>Library Research</i> .
No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
6.	Puji Nur Utami, "Kosep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara", Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.	Penelitian ini menunjukkan konsep Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara berintikan bahwa konsep yang senantiasa memikir-mikirnya, merasarakannya dan selalu memakai ukuran, timbangan dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara samapai saat ini tetap relevan.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama membahas konsep Pendidikan karakter	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini hanya membahas tentang konsep Pendidikan karakter Ki Hadjar

	<p>Ki Hadjar Dewantara. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama merupakan penelitian kepustakaan <i>Library Research</i>.</p>	<p>Dewantara, sedangkan penelitian penulis membahas tentang konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pembelajaran Akidah Akhlak di MI.</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan karakter saat ini, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui konsep Pendidikan karakter dan relevansinya bagi pembelajaran Akidah Akhlak di MI.</p>
No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
7.	<p>Saedah Nawae, "Keteladanan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Anak Menurut Ki Hadjar Dewantara, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwakerto, 2018⁵⁵.</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan keteladanan menurut Ki Hadjar Dewantara yaitu <i>Ing Ngarso Sung Tuladha</i>, yang berarti seorang pamong atau pendidik ketika berada di depan harus bisa menjadi teladan (contoh yang baik).</p> <p>Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan sangat efektif diterapkan dalam pembinaan akhlak.</p>
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini membahas

⁵⁵ Saedah Nawae, "Keteladanan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Anak Menurut Ki Hadjar Dewantara", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018).

	<p>membahas karakter peserta didik menurut Ki Hadjar Dewantara. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama merupakan penelitian kepustakaan <i>Library Research</i>.</p>	<p>tentang keteladanan sebagai kunci pembentukan karakter peserta didik menurut Ki Hadjar Dewantara, sedangkan penelitian penulis membahas tentang konsep Pendidikan karakter Ki hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pembelajaran Akidah Akhlak di MI.</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang keteladanan sebagai kunci pembentukan karakter peserta didik menurut Ki Hadjar Dewantara, sedangkan penelitian penulis membahas tentang konsep Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pembelajaran Akidah Akhlak di MI.</p>
No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
8.	<p>Supriyadi, "Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam", Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018⁵⁶.</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara yang dapat dikombinasi dengan Pendidikan Islam yakni ajar pendidik kreatif dan inovatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam mampu menanam nilai-nilai karakter secara optimal.</p>

⁵⁶ Supriyadi, "Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

	Persamaan	Perbedaan
	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama membahas konsep Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama merupakan penelitian kepustakaan <i>Library Research</i>.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini membahas tentang konsep Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan Pendidikan Islam, sedangkan penelitian penulis membahas tentang konsep Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pembelajaran Akidah Akhlak di MI. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pembelajaran Akidah Akhlak di MI.</p>
No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
9.	Ummu Habibah Arsy, "Konsep Pendidikan Karakter (Studi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Buku Bagian Pertama Pendidikan", Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif	Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sangat mengutamakan kemerdekaan lahir dan batin sistem Pendidikan Ki Hadjar Dewantara didasarkan kepada hidup kemanusiaan yaitu keluhuran budi dan bersendi

Hidayatullah Jakarta, 2020 ⁵⁷ .	kepada segala sifat peradaban bangsa. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara masih relevan hingga saat ini.
Persamaan	Perbedaan
Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama membahas konsep Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama merupakan penelitian kepustakaan <i>Library Research</i> .	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini hanya membahas konsep Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara, sedangkan penelitian penulis membahas tentang konsep Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pembelajaran Akidah Akhlak di MI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui konsep Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pembelajaran Akidah Akhlak di MI.

Skripsi pertama membahas Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dalam Pembelajaran Bahasa Arab, penelitian kedua membahas Konsep Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara, penelitian ketiga membahas Relevansi Konsep Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Kurikulum 2013, penelitian keempat membahas Pendidikan

⁵⁷ Ummu Habibah Arsy, "Konsep Pendidikan Karakter (Studi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Buku Bagian Pertama Pendidikan)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020).

Karakter dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara, dan penelitian kelima membahas Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara. Penelitian kedelapan, membahas tentang Gagasan Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam, sedangkan skripsi kesembilan, membahas tentang pengertian Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara ara dalam Buku Pendidikan Bagian Pertama).

Kajian penulis dipusatkan pada pengertian pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan penerapannya dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Relevansi Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI menjadi fokus penelitian yang akan penulis kaji dalam penelitian ini.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter, yang meliputi bagian informasi, emosi, dan perilaku, merupakan pendidikan budi pekerti plus. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang membantu “membentuk” kepribadian seseorang. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kapasitas siswa untuk membuat penilaian yang baik dan buruk, menjaga apa yang baik, dan mengenali dan mempromosikan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa akan dapat hidup dengan saling menghormati satu sama lain dengan cara ini.

Namun, seiring bergulirnya waktu dan berkembangnya peradaban zaman banya bermunculan problematika karakter yang terjadi pada generasi muda. Terjadinya penurunan kualitas moral bangsa merupakan salah satu penyebabnya. Adapun hal-hal yang terjadi yakni banyak bermunculan kasus-kasus yang tidak sesuai dengan nilai-nilai norma yang hidup di masyarakat Indonesia. Banyak dijumpai peserta didik yang melakukan kebohongan, melakukan tawuran, tutur kata yang kurang sopan terhadap orang tua dan guru mereka, dan bahkan banyak dari mereka yang mengakses konten pornografi. Dengan adanya hal tersebut, karakter yang kuat perlu menjadi akar yang tertancap dalam diri seorang peserta didik sedini mungkin.

Membicarakan tentang karakter tentu tidak terlepas dengan istilah-istilah Akhlak, budi pekerti, etika dan moral. Istilah akhlak memiliki arti tabiat, budi pekerti, kebiasaan dan peradaban yang baik. Dimana dalam jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) yakni Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi satu mata pelajaran yang penting yakni Akidah Akhlak. Pembelajaran Akidah Akhlak sendiri memiliki tujuan salah satunya yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Islam. Ki Hadjar Dewantara merupakan salah satu tokoh Pendidikan Indonesia, dan mempunyai sebutan Bapak Pendidikan Nasional Indonesia. Beliau juga memiliki karya-karya peninggalan yang terkenal yakni beberapa buku, salah satunya yakni “Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan” yang berisikan dengan pendidikan karakter oleh Ki Hadjar Dewantara yang relevan dengan pendidikan di Indonesia pada saat ini.

Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi faktor penting dalam membentuk karakter yang baik terhadap kepribadian peserta didik sejak dini. Pendidikan karakter yang baik akan mendorong peserta didik untuk mulai berpikir tentang baik-buruk tingkah laku yang mereka lakukan terhadap diri sendiri dan orang lain disekitarnya. Berdasarkan hal tersebut pendidikan karakter yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi pada pembelajaran Akidah Akhlak di MI.

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

